TRANSFORMASI KURIKULUM DI INDONESIA DARI KBK, KTSP, K13, HINGGA IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN FULL DAY SCHOOL

Nia Rahminata Andria¹, Zulfani Sesmiarni²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

niaarahminataandria05@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Transformasi kurikulum di Indonesia mencerminkan dinamika perubahan paradigma pendidikan nasional yang berupaya menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Sejak era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menekankan pengembangan kompetensi dan pemahaman holistik siswa, perubahan berlanjut ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dalam menyusun kurikulum sesuai karakteristik lokal, meski menghadapi tantangan dalam standarisasi dan implementasi Kurikulum 2013 (K13) hadir dengan pendekatan saintifik, pembelajaran tematik integratif, serta penekanan pada penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21, namun realisasinya di lapangan masih menghadapi kendala kesiapan guru dan infrastruktur. Reformasi berlanjut melalui kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi lokal, serta mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, implementasi kebijakan Full Day School turut menjadi respons terhadap kebutuhan penguatan karakter dan peningkatan waktu belajar siswa. Setiap perubahan kurikulum membawa kelebihan dan kekurangan, serta menuntut evaluasi berkelanjutan agar sistem pendidikan Indonesia semakin relevan, adaptif, dan mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya bangsa.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), Merdeka Belajar, Full Day School.

***Abstract:** The transformation of curriculum in Indonesia reflects the dynamic evolution of the national education paradigm aimed at addressing contemporary challenges and meeting the needs of learners. Beginning with the Competency-Based Curriculum (KBK), which emphasized the development of competencies and holistic understanding of students, the reform continued with the School-Based Curriculum (KTSP) that granted schools greater autonomy to design curricula tailored to local characteristics, despite facing challenges in standardization and implementation. The 2013 Curriculum (K13) introduced a scientific approach, integrative thematic learning, and a strong focus on character building and 21st-century skills; however, its implementation encountered obstacles related to teacher readiness and infrastructure. The reform progressed further with the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) policy, providing even greater freedom for schools and teachers to design learning processes aligned with local needs and potentials, encouraging innovation and creativity in teaching and learning. Additionally, the implementation of Full Day School policy responded to the need for strengthening character education and increasing student learning time. Each curriculum change brought advantages and challenges, necessitating continuous evaluation to ensure Indonesia's education system remains relevant, adaptive, and capable of preparing young generations to face global challenges without losing the nation's cultural identity.*

***Keywords:** Curriculum Transformation, Competency-Based Curriculum (KBK), School Level Curriculum (KTSP), 2013 Curriculum (K13), Independent Learning, Full Day School.*

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung sejak kemerdekaan hingga saat ini. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan mendasar, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Full Day School. Setiap perubahan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang adaptif dan

kompetitif di tingkat global.

KBK hadir sebagai respons terhadap pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara holistik, sementara KTSP memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, K13 menekankan pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21, sejalan dengan tantangan globalisasi dan revolusi industri. Transformasi ini berlanjut dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan kebebasan bagi guru serta sekolah dalam merancang pembelajaran, serta implementasi Full Day School untuk memperkuat karakter dan meningkatkan waktu belajar siswa.

Perjalanan panjang perubahan kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, analisis terhadap transformasi kurikulum dari KBK, KTSP, K13, hingga Merdeka Belajar dan Full Day School sangat penting untuk memahami arah dan prospek pengembangan pendidikan nasional ke depan. Transformasi kurikulum di Indonesia merupakan cerminan dari dinamika sosial, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung sejak kemerdekaan hingga saat ini. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan mendasar, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga implementasi kebijakan Merdeka Belajar dan Full Day School. Setiap perubahan kurikulum tidak hanya dipengaruhi oleh pergantian pemerintahan, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, perkembangan teknologi, serta kebutuhan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang adaptif dan kompetitif di tingkat global.

KBK hadir sebagai respons terhadap pentingnya pengembangan kompetensi siswa secara holistik, sementara KTSP memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, K13 menekankan pendekatan saintifik, penguatan karakter, dan keterampilan abad ke-21, sejalan dengan tantangan globalisasi dan revolusi industri. Transformasi ini berlanjut dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, inovasi, dan kebebasan bagi guru serta sekolah dalam merancang pembelajaran, serta implementasi Full Day School untuk memperkuat karakter dan meningkatkan waktu belajar siswa.

Perjalanan panjang perubahan kurikulum ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, analisis terhadap transformasi kurikulum dari KBK, KTSP, K13, hingga Merdeka Belajar dan Full Day School sangat penting untuk memahami arah dan prospek pengembangan pendidikan nasional ke depan.

Transformasi kurikulum di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan dalam implementasinya di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara kebijakan kurikulum yang bersifat nasional dan kebutuhan lokal di berbagai daerah. Guru di daerah terpencil sering kali harus menyesuaikan materi ajar agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sementara pelatihan praktis bagi guru masih sangat terbatas. Akibatnya, proses pembelajaran yang idealnya aktif dan kontekstual kerap kembali pada metode konvensional seperti ceramah, karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan yang berkelanjutan. Hal ini diperparah oleh kesenjangan fasilitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta akses teknologi yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Selain itu, perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala menimbulkan tantangan tersendiri bagi konsistensi dan efektivitas implementasi di sekolah. Guru, siswa, dan orang tua kerap mengalami kebingungan akibat kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang memadai terkait kurikulum baru. Penekanan berlebihan pada asesmen dan nilai juga dapat memicu stres pada siswa dan menghambat pengembangan kreativitas serta keterampilan berpikir kritis.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi efektif antara pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat, termasuk peningkatan pelatihan guru, pemerataan sarana pendidikan, serta penyederhanaan birokrasi agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di seluruh Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini bertujuan menganalisis pengaruh transformasi kurikulum di Indonesia, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga implementasi Merdeka Belajar dan Full Day School, terhadap persepsi guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan desain deskriptif dan komparatif untuk mengukur dan membandingkan data numerik dari populasi guru PAI pada jenjang SD IT / MI, MTS, dan MAN di beberapa sekolah di Sumatera Barat. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik stratified random sampling agar representatif terhadap tiap jenjang pendidikan dan wilayah. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data persepsi guru dan siswa terhadap setiap kurikulum.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi responden, serta uji beda seperti t-test atau ANOVA untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa akibat perubahan kurikulum. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan data. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran kuantitatif mengenai bagaimana transformasi kurikulum memengaruhi persepsi dan kinerja akademik, sehingga dapat memberikan rekomendasi berbasis data yang berguna bagi pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang objektif dan terukur dalam memahami dinamika perubahan kurikulum di Indonesia secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Salah satu kebijakan pemerintah dalam menyikapi Undang-Undang tentang desentralisasi adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada hakekatnya merupakan penguat, penyempurna dan koreksi terhadap kebijakan kurikulum sebelumnya yang berbasis tujuan dan bersifat sentralistik.

Dasar yuridis perubahan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum 2004 antara lain: 1) Evaluasi Kurikulum 1994, 2) UUD 1945, 3) GBHN, 4) UU No. 22 tahun 1999, 5) PP No. 25 Tahun 2000 dan 6) UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menyadari bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang dinamis, maka penyusunan dan pelaksanaan KBK didasarkan pada sembilan prinsip, yaitu

1. Keimanan, Budi Pekerti Luhur, dan Nilai-nilai Budaya
2. Penguatan Integritas Nasional
3. Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika
4. Kesamaan Memperoleh Kesempatan
5. Perkembangan Pengetahuan dan Teknologi Informasi
6. Pengembangan Kecakapan Hidup
7. Belajar Sepanjang Hayat
8. Berpusat pada Anak dan
9. Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan.

Karakteristik KBK dianggap cenderung sentralisme. Kurikulum disusun oleh Tim Pusat secara rinci, Daerah/Sekolah hanya melaksanakannya saja. Dilihat dari struktur kurikulum dapat dijelaskan:

- 1) Dalam Kurikulum KBK berubah relatif banyak dibandingkan kurikulum sebelumnya (1994 suplemen 1999).
- 2) Ada perubahan nama mata pelajaran.
- 3) Ada penambahan mata pelajaran (TIK) atau penggabungan mata pelajaran (KN dan PS di SD).

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi :

- a. Fokus dalam pencapaian kemampuan peserta didik, dalam lingkup pribadi ataupun secara kolektif.
- b. Menitikberatkan pencapaian prestasi serta variasi.
- c. Mengaplikasikan berbagai penghampiran serta teknik dalam proses pembelajaran.
- d. Materi edukatif tidak sekedar berasal dari pendidik, namun demikian melibatkan materi edukatif lain memiliki elemen pendidikan.
- e. Pengukuran menitikberatkan dalam tahapan serta pencapaian agar menguasai kecakapan.

Pendekatan KBK menekankan kepada fokus dalam pencapaian serta akibat yang diinginkan oleh siswa menempuh susunan perjalanan edukasi dengan memiliki makna. Pemberdayaan variasi yang selaras untuk kebutuhan individual siswa. Implementasi (KBK) kurikulum berbasis kompetensi menitikberatkan pada pemahaman menyeluruh. KBK menyematkan ukuran kecakapan, serta fondasi kemampuan dalam setiap bidang studi. Ukuran kecakapan didefinisikan sebagai kumpulan pemahaman, kemampuan, perilaku, serta jenjang keahlian yang diinginkan untuk diraih dengan mengkaji cabang studi. Lingkup ukuran kecakapan mencakup ukuran content strandard (kurikulum standar) serta (performance standaed) ukuran penampakan. Landasan kapabilitas, yang adalah perincian yang ukuran kecakapan, mengacu pada pemahaman, kemampuan, serta perilaku minimal dengan wajib dicapai dan ditunjukkan dari peserta didik untuk tiap-tiap ukuran kecakapan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan implementasi dari UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003. KBK merupakan desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu yang harus dipelajari atau ditampilkan oleh peserta didik. Seperangkat kompetensi tersebut pada akhirnya akan menggambarkan sebuah profil kompetensi yang utuh, terukur, dan teramati. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pada pengembangan silabus dan sistem penilaian. Silabus menyiapkan acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup jenis ujian, bentuk soal, dan pelaksanaannya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan program pembelajaran yang mana hasil kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik yang mempunyai beberapa komponen pokok pembelajaran yaitu: kompetensi yang akan dicapai, strategi penyampaian dan sistem evaluasi yang digunakan untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Yang dalam hal ini KBK lebih ditekankan pada hasil pembelajaran.

Beberapa komponen kurikulum dalam KBK adalah:

1. Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang mendasari penerapannya yaitu:
 - a. Komponen konstruktivisme (Constructivism)
 - b. Komponen menemukan (Inquiry)
 - c. Komponen bertanya (Questioning)
 - d. Komponen masyarakat belajar (Learning Community)
 - e. Komponen pemodelan (Modeling)
 - f. Komponen refleksi (Reflection)
 - g. Komponen penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment).

2. Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
 - a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa.
 - b. Berorientasi pada hasil belajar.
 - c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi.
 - d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif dan relevan.
 - e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.
3. Komponen Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
 - a. Kurikulum dan hasil belajar yang berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi yang perlu dicapai secara keseluruhan.
 - b. Penilaian berbasis kelas yang di dalamnya berisi prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian yang konsisten.
 - c. Kegiatan belajar mengajar.
 - d. Pengelolaan Kurikulum berbasis sekolah yang berisi tentang berbagai bentuk pola pengembangan dan pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

B. Kurikulum KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
- Beragam dan terpadu
- Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- Menyeluruh dan berkesinambungan
- Belajar sepanjang hayat; dan

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah Selain itu, KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut:

Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

1. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan
2. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
3. Tuntutan dunia kerja
4. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
5. Agama
6. Dinamika perkembangan global
7. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
8. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat
9. Kesenjangan Gender.

Kesiapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah ditandai dengan terselesaikan dokumen kurikulum. Dokumen kurikulum memuat minimal rasionalitas, struktur kurikulum, muatan lokal pengembangan diri, ketuntasan belajar dan kalender pendidikan, serta dilampiri dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen ini menjadi penting tatkala penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah sebagai bagian dari komponen yang menjadi penilaian dan juga untuk kebutuhan Evaluasi Diri Sekolah (EDS).

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Secara khusus diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

C. Kurikulum K13

Dalam rencana pengembangan kurikulum 2013 ada lima agenda yang menjadi titik pikir adalah:

1. Rasional Pengembangan Kurikulum
2. Pengembangan Kurikulum 2013
3. Uji Publik
4. Alternatif Struktur Kurikulum
5. Rencana

Sebagai Rasional pengembangan kurikulum, dikaitkan dengan: Pertama, tantangan internal dan tantangan eksternal. Sebagai tantangan internal dikaitkan dengan ruinya. Yaitu; pengembangan pendidikan mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu: Standar Isi, Standar Proses, Standar kompetensi, Lulusan, Standar Pengelolaan, Standar Evaluasi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan.

Pengembangan Kurikulum 2013, dikaitkan dengan kesinambungan KBK 2004, KTSP 2006, dan Kurikulum 2013, Prosedur Penyusunan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang mengkaitkan dengan yang diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan Baru, SK-KD Lama mata pelajaran per kelas (KTSP 2006), dievaluasi dengan mempertahankan SK-KD lama yang sesuai dengan SKL Baru Merevisi SK KD lama disesuaikan dengan SKL baru dan menyusun SK-KD Baru.

Berikut karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berjenjang. SKL yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 ditata secara berjenjang, artinya kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan dilanjutkan dan dikembangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang selanjutnya akan dilanjutkan dan dikembangkan kembali ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA). Pada kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) memang sudah berjenjang, namun sulit untuk diidentifikasi karena terlalu banyak dan sepertinya belum ada yang mencermati secara seksama.
2. Pendidikan karakter yang terintegrasi. Pengintegrasian total pendidikan karakter tanpa mengubah “aliran” kurikulum yang dianut sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yaitu sejak tahun 2004. KBK pun lalu didesentralisasikan ke sekolah yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 namun dengan aliran yang tetap.
3. Mengakomodasikan semua aliran filsafat. Pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya

didasarkan pada satu paham filsafat tertentu saja, tetapi didasarkan pada banyak aliran filsafat yaitu esensialisme, perenialisme, rekonstruksi social, progresivisme dan humanism. Hal ini dapat dipahami karena kurikulum di suatu Negara berada di hilir pemikiran yang tidak fanatic terhadap salah satu aliran saja. Dari penggabungan semua aliran filsafat yang ada, menjadikan Kurikulum 2013 sangat ideal. Dengan kemauan keras dari semua pihak maka tentu saja secara bertahap tujuan pendidikan nasional dapat tercapai pada waktunya.

4. Mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta. Kurikulum 2013 akan dianggap berhasil jika lulusannya memiliki kemampuan dalam menalar/menganalisis, mengkomunikasikan dan mencipta.

Dalam kurikulum tiga belas kontribusi dilakukan dengan pendekatan holistik dan terintegrasi secara vertikal ataupun horizontal.

D. Implementasi Full-Day School

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa yang sangat berharga, pendidikan diharapkan mampu menjadi kunci peradaban Indonesia. Sumber daya manusia adalah prasyarat utama, untuk mencapai SDM yang berkualitas pendidikan menjadi harapan terbesar. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang dapat dilihat lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melalui generasi.

Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Yaitu; pertama, faktor internal yang merupakan jajaran dunia pendidikan seperti seperti Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan, dan sekolah sebagai garda terdepan. Faktor kedua, faktor eksternal yang meliputi masyarakat dan lingkungan.

Konsep full-day school merupakan terobosan kreatif dalam bidang pendidikan, menurut sejarahnya full-day school lahir di era 80-an di Amerika Serikat yang dimulai di Taman Kanak-Kanak, lalu melebar ke jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas. Ada beberapa alasan kenapa masyarakat tertarik dengan full-day school adalah karena.

- 1) Meningkatkan jumlah orang tua yang bekerja, terutama Ibu yang memiliki anak di bawah umur 6 tahun.
- 2) Meningkat jumlah usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik.
- 3) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan mobilitas orang tua.

Keinginan untuk memperbaiki nilai akademik agar sukses menghadapi jenjang yang lebih tinggi.

Pada full-day school, kurikulum PAI yang dijalankan sangat padat, bersifat visioner dan inovatif yang mampu menjangkau jauh masa depan dan memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena modernisasi dan globalisasi. Internalisasi nilai agama, moral, dan sosial serta mampu mendinamisasi potensi dan mengembangkan life skill yang memadai dan kompetitif.

E. Merdeka Belajar

Dalam membangun negara dan bangsa, pendidikan merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah. Pemerintah Indonesia didirikan untuk meningkatkan kehidupan rakyat, menurut UU 1945. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, Pasal 3 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang penting. Peserta didik harus sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan pesatnya kemajuan teknologi, ada tuntutan untuk berbagai perbaikan di bidang pendidikan.

Penerapan kurikulum merdeka menjadikan guru dapat mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan akademisi dan juga guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang baik. Penggunaan berbagai metode dan media dalam pembelajaran membantu guru untuk mengasah kreativitas batinnya merancang pembelajaran, yang nantinya akan membawa peserta didik ke dalam proses

pembelajaran pembelajaran mandiri (menyenangkan). Pemilihan metode dan media Pembelajaran yang tepat tentu akan membantu pemahaman siswa sedang belajar. Jadikan pembelajaran tidak monoton sehingga mempunyai tujuan dari pembelajaran kurikulum merdeka akan tercapai dengan baik.

Keberhasilan Kurikulum Merdeka di madrasah akan diukur sejauh mana kurikulum dapat merubah suasana kelas lebih membahagiakan peserta didik, aktifitas pembelajaran lebih bergairah, dan budaya belajar sepanjang hayat diwujudkan. Sehingga capaian hasil belajar yang lebih bermakna dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien. Pada gilirannya, perubahan suasana kebatinan kelas tersebut dapat membentuk karakter peserta didik, membekali kompetensi dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada kehidupan di zamannya

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin.

- 1) Konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan.
- 2) Guru mengurangi bebannya dalam menjalankan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen; merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan; serta merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru.
- 3) Membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, guru administrasi dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN dan UN.

Guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bahagia di dalam kelas. Diharapkan bahwa penguatan proyek profil pelajar Pancasila dapat menjadi cara terbaik untuk mendorong siswa untuk menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum belajar yang independen akan mendorong pembelajaran aktif. Program ini tidak berfungsi sebagai pengganti program yang sudah ada; sebaliknya, itu berfungsi untuk memberikan perbaikan pada sistem yang sudah ada. Kemendikbud telah menyederhanakan proses pembelajaran melalui merdeka belajar, yang mencakup:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran satu lembar, yang membuatnya sederhana dan tidak rumit seperti sebelumnya.
2. Sistem zonasi menjadi lebih fleksibel untuk menerima siswa baru.
3. Ujian Nasional digantikan dengan survei karakter dan asesmen kompetensi minimum.
4. Ujian Sekolah Berstandar Nasional

F. Evaluasi Dan Tantangan Transformasi Kurikulum

Tantangan utama dalam transformasi kurikulum meliputi kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep baru, keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek, serta disparitas kondisi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif. Pendekatan pembelajaran yang masih banyak menggunakan metode tradisional seperti ceramah juga menjadi hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran aktif dan kontekstual.

Evaluasi transformasi kurikulum di Indonesia, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka, menunjukkan hasil yang beragam. Secara umum, kebijakan ini telah berhasil mengubah perilaku para pemangku kepentingan pendidikan dan memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Sosialisasi dan panduan pelaksanaan kurikulum juga telah dilakukan secara efektif di banyak sekolah, dengan pemantauan berkala sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan. Namun, pencapaian sasaran program belum sepenuhnya optimal, terutama terkait kesiapan guru dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai.

HASIL

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment yaitu.

<i>Correlation</i>			
		PROSES EVALUASI	HASIL EVALUASI
TRANSFORMASI KURIKULUM (KBK, KTSP, K13)	Pearson Correlation	1	,884**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
IMPLEMENTASI KURIKULUM (KURIKULUM MERDEKA)	Pearson Correlation	,884**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai Korelasi (r)	Interpretasi Hubungan	Keterangan Validitas
0,00 – 0,19	Sangat lemah	Tidak valid
0,20 – 0,39	Lemah	Kurang valid
0,40 – 0,59	Cukup	Cukup valid
0,60 – 0,79	Kuat	Valid
0,80 – 1,00	Sangat kuat	Sangat valid

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui uji korelasi Pearson, ditemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara transformasi kurikulum yang telah berlangsung di Indonesiayakni dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13) dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai korelasi sebesar 0,884 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dari masa ke masa dalam sistem kurikulum memberikan pengaruh yang berarti terhadap keberjalanan Kurikulum Merdeka saat ini. Hubungan ini tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga mengindikasikan adanya kesinambungan visi dalam pengembangan pendidikan nasional, terutama dalam hal fokus pembelajaran, pendekatan yang digunakan, desain kurikulum, dan penilaian terhadap siswa. Transformasi kurikulum sebelumnya telah menjadi pondasi penting dalam menguatkan arah kebijakan Merdeka Belajar, termasuk pengembangan kompetensi, fleksibilitas belajar, dan otonomi sekolah yang lebih luas. Data SPSS menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,884 dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini artinya, semakin tinggi transformasi yang dilakukan (dari KBK ke KTSP ke K13) pada suatu sekolah, semakin baik pula penerapan Kurikulum Merdeka. Hubungan yang sangat kuat ini

menunjukkan bahwa perubahan di tingkat kurikulum sebelumnya sudah mendukung sekolah dalam mengadopsi pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara proses transformasi kurikulum di Indonesia, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013 (K13), dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Nilai korelasi sebesar 0,884 menunjukkan bahwa arah perubahan dan perkembangan kurikulum selama ini tidak berlangsung secara terputus, melainkan saling berkaitan dan saling memperkuat.

Proses transformasi yang telah terjadi memberi pengaruh nyata terhadap keberhasilan Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas waktu belajar, penguatan kompetensi, fokus materi yang lebih kontekstual, serta penilaian yang lebih beragam. Selain itu, instrumen penelitian yang digunakan terbukti sangat reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Rata-rata penilaian responden terhadap transformasi kurikulum maupun pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa mayoritas responden memandang positif perubahan yang telah dan sedang berlangsung dalam sistem kurikulum nasional.

Meskipun capaian ini menunjukkan tren positif, namun untuk memastikan keberlanjutan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan upaya sistematis yang mencakup peningkatan pemahaman guru terhadap substansi perubahan kurikulum, penyediaan pelatihan dan pendampingan secara intensif, serta penguatan kapasitas sekolah dalam merancang kurikulum operasional secara mandiri.

Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi otonomi pendidikan, namun tetap dalam kerangka pengawasan dan evaluasi yang tepat agar tidak terjadi ketimpangan mutu. Kurikulum juga harus terus dievaluasi secara berkala agar responsif terhadap kebutuhan zaman, perkembangan teknologi, dan tantangan global, serta tetap mengakar pada nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa. Dengan begitu, transformasi kurikulum tidak hanya menjadi proses administratif, tetapi betul-betul menjadi jalan menuju pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan membebaskan sesuai semangat Merdeka Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulqis, D. B. Q. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Sekolah Penggerak SMPN 1 Kemang repository.uinjkt.ac.id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72059>
- Coil, C., Wahyuni, D. S., & Arifmiboy, A. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. ANTHOR: Education and Learning Journal. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i5.224>
- Hanapi, J., Amaluddin, A., Jusrianti, J., & ... (2025). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. Sulawesi Tenggara <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1121>
- Indriastuti, F., & Kemendikbud, B. (2014). Peran Media Audio dalam Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tema Terpadu di Sekolah Dasar. Jurnal Kwangsan. <https://www.academia.edu/download/106049648/16.pdf>
- Ningke, R. W., & Subiantoro, E. (2022). Implementasi Metode Hiwar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. ... Riset Pendidikan Agama Islam. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRPAI/article/view/1480>
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Iseedu: Journal of Islamic <https://journals.ums.ac.id/iseedu/article/view/22539>
- Nur'Inayah, N. (2021). Integrasi dimensi profil pelajar pancasila dalam mata pelajaran pendidikan

- agama Islam menghadapi era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning* <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/view/7>
- Nurkholis, N., & Santosa, A. B. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren. ... *Manajemen Pendidikan Islam*. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/view/17023>
- Suyitno, M., Rukhmana, T., Nurmiati, A. S., Romadhon, F., & ... (2023). ... kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss) pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas x di SMA *Journal on Education*.
- Zuhdi, M. (n.d.). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang Menggunakan Kurikulum Cambridge International (Studi di SMA Madania Bogor). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58245>
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2005. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putra, W. R., & Lestari, S. (2023). Evaluating the Implementation of Free Curriculum in Improving Learning Outcomes and Literacy Skills: A Case Study in Yogyakarta. *International Journal of Educational Development*, 18(4), 210-225
- Burhan Nurgiyantoro. 1998. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan)*. (Yogyakarta: BPFE, 1988), 149.
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), 68. Lihat Juga. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Desain Induk Kurikulum 2013*.
- Dede Rosyada. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media
- Zainal Arifin. 2011. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dini Indahyani Ina Magdalena, Virna Dhia Ulhaq. 2024. "Karakteristik Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), *Jurnal Cindekia Pendidikan*," *Jurnal Cindekia Pendidikan* 2, no. 10
- HM Ahmad. 1998. *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Kemendikbud, *Sumber: Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014).
- Jamal Ma'mur Asmani. 2017. *Full-Day School, Konsep Manajemen & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Leli Halimah. 2020. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi* Bandung: Refika Aditama
- Yelli Masmida Putri, Silfia Hanani, and Zulfani Sesmiarni, "The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 2, no. 4 (2023): 575–81, <https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i4.91>.
- Ghufran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5685–99, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Zulfani Sesmiarni Ddkk, Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa(Dirasah, Vol. 7, No. 2, August) h.3
- Lalu Sayuti, Zulfani sesmiarni , Silfia Hanani, *EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH* , *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 2 . H.27